

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Istilah remaja dikenal juga dengan sebutan adolesen dan pubertas, hal ini dikarenakan pada masa remaja terjadi perubahan pada aspek biologis dalam diri individu (soetjiningsih, 2004). Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja merupakan fase perkembangan manusia yang terjadi di antara masa anak-anak menuju masa dewasa, masa transisi ini memiliki peran yang penting dalam proses perkembangan individu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa umumnya masa remaja berlangsung pada rentang usia 10 tahun dan berakhir pada usia 19 tahun. Sejalan dengan pandangan sebelumnya, Erikson (1982) menyatakan bahwa masa remaja terjadi pada rentang usia 13-19 tahun. Pandangan di atas sama-sama menunjukkan bahwa masa remaja umumnya berakhir pada usia 19 tahun, hal ini dikarenakan pada masa remaja idealnya individu telah mengalami proses menuju kematangan dalam aspek emosional, perkembangan kognitif hingga relasi sosial yang lebih luas (Gunarsa & Gunarsa, 2008).

Pada masa remaja mulai berkembang sifat, sikap dan perilaku yang selalu ingin tahu, ingin merasakan, dan ingin coba-coba (Kusuma, 2016). Walaupun demikian pada kenyataannya tidak semua remaja menjalani proses perkembangan yang utuh atau mengalami kematangan, sehingga berdampak pada ketidakmatangan dalam diri remaja yang menyebabkan munculnya sejumlah permasalahan (Wiarso, 2022).

Menurut Gunarsa & Gunarsa (2008) salah satu tugas perkembangan remaja adalah memperoleh kebebasan emosional atau kemampuan dalam merespons berbagai kondisi dengan mengandalkan kematangan emosi. Selain itu remaja juga perlu memiliki kemampuan bersosialisasi atau bergaul yang baik, sehingga mendorong remaja untuk menjalin relasi yang lebih luas (Gunarsa & Gunarsa, 2008). Kondisi remaja yang tidak stabil dapat mengarahkan mereka untuk melakukan tindakan yang melanggar norma-norma agama, adat istiadat, dan kaidah-kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat (Anwar, Martunis & Fajriani, 2019). Remaja yang tidak mampu mengendalikan emosinya sering kali menimbulkan perilaku menyimpang (Stanhope & Lancaster dalam Solina dkk, 2019).

Akhir-akhir ini banyak kejadian yang menunjukkan kemerosotan moral pada remaja, contohnya perkelahian pelajar, penyebaran narkotika, pemakaian obat bius, penjambratan, dan perilaku minum minuman keras (Sumara, Humaedi & santoso, 2017). Seperti yang terjadi akhir-akhir ini dilansir dari Gerakan Nasional Anti-Miras (GENAM) pada tanggal 10 Maret 2023 6 pemuda melakukan pembacokan terhadap pengguna jalan di daerah Kulon Progo setelah melakukan pesta miras, salah satu pelaku mengaku bahwa nekat melakukan aksi tidak wajar tersebut karena sedang berada di bawah pengaruh alkohol. Tidak lama setelah itu pada tanggal 16 Maret 2023 seorang yang meracik miras yang mendapatkan resep dari internet menewaskan 3 temannya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku alkoholisme merupakan perilaku negatif.

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018), menunjukkan bahwa 2,9% dari total populasi penduduk di Indonesia mengalami gangguan penggunaan alkohol, yang terdiri dari 6,7% pria dan 0,3% wanita. Dijelaskan lebih lanjut bahwasanya prevalensi alkoholisme tertinggi terdapat di daerah Papua dengan persentase 11,2% dan prevalensi terendah terdapat di daerah Sumatera Selatan dengan angka sebesar 0,8%. Sedangkan berdasarkan usia penggunaan alkohol tertinggi terjadi pada usia 15-24 tahun dengan angka 4,9%. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2022 perilaku alkoholisme pada remaja berusia 15 tahun ke atas sebesar 0,18 liter per kapita di daerah perkotaan dan 0,53 liter per kapita di daerah perdesaan. Sedangkan pada tahun 2021 perilaku alkoholisme pada remaja berusia 15 tahun ke atas di daerah perkotaan sebesar 0,18 liter per kapita dan 0,60 liter per kapita di daerah perdesaan. Artinya terjadi penurunan sebesar 0,04 liter per kapita pada tahun 2022 dari tahun sebelumnya. Walaupun demikian berdasarkan data dari WHO 3 juta kematian setiap tahunnya di seluruh dunia akibat penggunaan alkohol, artinya alkohol mempunyai dampak sebesar 5,3% dari semua jenis kematian.

Menurut WHO minuman beralkohol adalah jenis minuman yang mengandung zat psikoaktif dan zat beracun yang bisa menyebabkan ketergantungan pada individu. Lebih lanjut WHO (dalam Maisch, 2016) Mengategorikan alkoholisme menjadi dua bagian yaitu penyalahgunaan alkohol dan ketergantungan alkohol. Alkohol adalah cairan bening tak berwarna. Rumus kimianya adalah  $C_2H_5OH$ , yang termasuk golongan karbo-hidrat. Jika dikonsumsi, maka individu yang mengonsumsi

menembus dinding perut dan usus dengan agak cepat sampai masuk ke dalam urat-urat darah, diubah menjadi Asetal Dahyde (Cairns, 1982). Lebih lanjut dijelaskan kemabukan adalah taraf anestesia (keterbuisan) yang tercapai, jika individu mengonsumsi alkohol dengan lebih cepat dari kesanggupan limpa memproses serta membuang alkohol itu semakin tinggi kadar alkohol yang dimasukkan ke dalam aliran darah, maka semakin tinggi pula derajat kemabukan (Cairns, 1982). Menurut Santrock (2011) alkoholisme adalah kebiasaan minum minuman beralkohol yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, dilakukan secara berulang-ulang, tidak terkendali, obsesif, dan berlebihan, sehingga dapat merusak kesehatan dan hubungan sosial individu yang meminumnya. Aspek-aspek perilaku alkoholisme menurut Cairns (1982) antara lain: a) Intensitas mengonsumsi alkohol, yaitu seberapa sering mengonsumsi alkohol dalam kurun waktu tertentu. b) Akibat alkohol pada daya pikir, yaitu pengaruh pada sistem saraf pusat, yang mengakibatkan perubahan dalam aktivitas mental, emosional, dan perilaku. c) Hubungan sosial, yaitu kemampuan mengidentifikasi individu dengan kelompok tertentu. d) Emosi, yaitu alkohol berpengaruh terhadap suatu zat pada tubuh manusia, terutama sistem saraf pusat, yang dapat menyebabkan perubahan dalam aktivitas mental, emosional, dan perilaku. e) Kesehatan, yaitu pengaruh alkohol terhadap keadaan fisik dan fisiologis individu sangat signifikan. Artinya alkoholisme ditandai dengan fisik yang tidak sehat. f) Percaya diri, yaitu Alkohol memiliki efek yang dapat meningkatkan rasa percaya diri karena dapat mengubah aktivitas mental seseorang. Penggunaan alkohol dalam jumlah yang berlebihan dapat menghasilkan perilaku yang tidak dapat dilakukan

dalam keadaan normal, kecuali saat sedang mabuk. g) Dorongan seksual, yaitu mengacu pada kemampuan komunikasi individu yang lebih intens dengan lawan jenis dan upaya untuk mencapai kedewasaan.

Dalam penelitian Sutrista, (2021) perilaku alkoholisme dikategorikan menjadi empat kategori yaitu kategori sangat rendah sebanyak 0 responden (0,00%), kategori rendah sebanyak 6 responden (5,61%), kategori sedang sebanyak 57 responden (53,27%), dan yang terakhir pada kategori tinggi sebanyak 34 responden (31,77%). Sedangkan dalam penelitian Murpalang, dkk (2017), dapat disimpulkan bahwa perilaku alkoholisme dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu: kategori berat 20 orang (61%), kategori sedang 13 orang (39%).

Akibat dari kenakalan remaja salah satunya adalah perilaku alkoholisme yang dilakukan oleh remaja akan berdampak pada diri sendiri dan akan merugikan baik secara fisik maupun secara mental, dampak fisik yang akan dirasakan oleh remaja alkoholisme adalah terserang berbagai penyakit akibat alkohol yang dikonsumsinya, sedangkan secara mental remaja akan mengalami mental yang lembek, berpikir tidak stabil dan menyimpang dari segi moral (Wiarso, 2022). Hawari (dalam Murpalang dkk, 2017) juga menambahkan perilaku alkoholisme memiliki dampak yang merugikan, antara lain dapat merusak hubungan dengan keluarga, menurunkan kemampuan belajar, menurunkan produktivitas kerja secara drastis, mengurangi kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta menyebabkan perilaku anti sosial dan gangguan fisik maupun mental. Selain itu

Kusuma (2016) juga menyebutkan dampak dari perilaku alkoholisme pada remaja adalah timbulnya perilaku mencuri apa saja milik orang tua untuk membeli minuman beralkohol, sering cemas, mudah stres, sukar tidur, pelupa bahkan sakit fisik dan hingga menimbulkan kematian.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada 3 remaja yang memiliki ketergantungan alkohol dengan beberapa pertanyaan berdasarkan aspek-aspek perilaku alkoholisme dapat disimpulkan bahwa rata-rata remaja yang memiliki ketergantungan dengan alkohol hampir membutuhkan alkohol setiap harinya. satu dari tiga remaja mengatakan tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikirnya jika jumlah alkohol yang dikonsumsi tidak menyebabkan kemabukan, sedangkan dua remaja lainnya merasa ada pengaruh terhadap kemampuan berpikirnya. Dua dari tiga remaja hanya nyaman berinteraksi dengan orang-orang yang sama-sama mengonsumsi alkohol sedangkan satu remaja lainnya merasa biasa saja jika tidak berada pada pengaruh alkohol. Ketiga remaja juga merasakan tidak bisa mengontrol emosi jika sudah berada dalam pengaruh alkohol. Ketiga remaja juga sering melakukan aktivitas yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki ketergantungan alkohol karena meningkatkan kepercayaan diri seperti berjoget sambil membuka baju. Satu dari tiga remaja merasa dorongan seksual yang bertambah jika mengonsumsi alkohol secara berlebihan dan kemabukan yang berlebihan dan dua lainnya menjawab karena tidak punya pasangan jadi merasa biasa saja.

Melihat fenomena tersebut menurut Kusuma (2016) keluarga dan sekolah seharusnya dapat mencegah permasalahan yang ada pada remaja dengan cara tetap memberikan pengawasan serta lebih menghidupkan kembali BP sekolah sehingga konseling-konseling remaja lebih intensif. Jika tidak dilakukan maka permasalahan yang terjadi pada remaja yang salah satunya adalah perilaku alkoholisme berdampak buruk antara lain: merusak hubungan dengan keluarga, menurunkan kemampuan belajar, menurunkan produktivitas kerja secara drastis serta tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan yang baik dan benar. Begitu juga dengan pendapat Gunarsa & Gunarsa (2008) orang tua juga berharap agar anak-anaknya dapat tumbuh dan berkembang menjadi bagaimana semestinya, bisa membedakan baik dan buruk, serta tidak mudah terjerumus dalam hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Arifin (dalam Maula, 2017) ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku alkoholisme pada remaja yaitu pertama faktor lingkungan antara lain; lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, faktor yang kedua adalah faktor individu antara lain: rasa kurang percaya diri, sifat mudah kecewa, rasa ingin tahu dan coba-coba, pelarian dari suatu masalah.

Dari kedua faktor perilaku alkoholisme yang sebutkan oleh Arifin (dalam Maula, 2017) termasuk salah satu faktor perilaku alkoholisme adalah kurangnya rasa percaya diri yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku alkoholisme pada remaja. Dijelaskan juga

oleh Kusuma (2016) bahwa tidak sedikit remaja yang menganggap bahwa dengan minum minuman alkohol dapat meningkatkan kepercayaan diri dari pemalu menjadi gagah dan pemberani, dijelaskan lebih lanjut bahwa mereka menganggap semua masalah dapat diselesaikan dengan alkohol.

Menurut Lauster (2012) Kepercayaan diri adalah sebuah sikap atau keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuan dirinya sendiri. Hal ini membuat individu tidak merasa terlalu gelisah dalam melakukan tindakan, merasa bebas untuk bertindak sesuai keinginan, dan merasa bertanggung jawab atas tindakannya. Bandura (dalam Purnamaningsih, E. H., 2003) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki individu untuk mampu berperilaku sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Lauster (2012) mengemukakan Aspek-aspek kepercayaan diri antara lain: a) Percaya pada kemampuan sendiri, suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut. b) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil. c) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya. d) Berani mengungkapkan pendapat, adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu

dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi lebih mampu berhadapan dengan tekanan atau kejadian yang membuatnya tidak nyaman, sebagaimana dijelaskan oleh Neil (2005) individu yang memiliki keyakinan terhadap diri sendiri cenderung tahan terhadap tekanan dan memiliki kontrol diri yang baik untuk mencapai tujuan hidupnya. Menurut Maddi (2013) individu yang tahan menghadapi tantangan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan melihat sesuatu perubahan sebagai kesempatan untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan hanya sesekali merasa tidak berdaya saat dihadapkan pada kejadian negatif yang menimpa dirinya. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi dapat mengerti kemampuan diri sendiri dan bisa mengontrol setiap kejadian yang dihadapi dengan baik (Angelis, 2003). Sedangkan individu yang ragu-ragu (kurang percaya diri) terhadap kemampuan dirinya akan mudah tertarik pada NAPZA untuk mengubah kondisinya. (Nevid, dkk. 1997)

Penelitian Maula dan Yuniastuti (2017) Kurang percaya diri, ingin coba-coba, pelarian dari masalah, pengetahuan yang kurang, serta lingkungan dan keluarga yang buruk menjadi pengaruh terhadap perilaku mengonsumsi alkohol pada remaja. Kusuma (2016) menjelaskan banyak remaja yang mempercayai bahwa dengan mengonsumsi minuman beralkohol dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, mengubah mereka dari yang pemalu dan canggung menjadi berani dan pemberani..

Hal ini dapat diasumsikan menurut fatchurrahman & pratikto (2012) bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada remaja maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat kepercayaan diri pada remaja maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja, hal ini tentunya berkaitan dengan perilaku alkoholisme.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku alkoholisme laki-laki di Yogyakarta”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku alkoholisme pada remaja.

### **C. Manfaat penelitian**

#### d) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan memberikan manfaat bagi peneliti yang akan melakukan penelitian tentang perilaku alkoholisme kedepannya.

#### e) Manfaat praktis

##### a. Bagi Remaja

Apabila penelitian ini terbukti dan dipublikasi diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja, terkait hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku alkoholisme.

##### b. Bagi Guru dan Orang Tua

Apabila penelitian ini terbukti dan dipublikasi diharapkan baik guru dan orang tua sadar akan bahaya yang ditimbulkan dari kepercayaan diri yang memunculkan perilaku alkoholisme, sehingga baik guru dan orang tua lebih waspada untuk mengawasi.

c. Bagi Pemerintah

Apabila penelitian ini terbukti dan dipublikasikan diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi kepada pemerintah, untuk mengkaji ulang, mengevaluasi dan membuat kebijakan baru, khususnya untuk permasalahan terkait kepercayaan diri dengan perilaku alkoholisme pada remaja. Agar kedepannya angka ketergantungan alkohol dan penyalahgunaan alkohol berat pada remaja tidak meningkat.